

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Desa Wisata

2.1.1. Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah kawasan pedesaan dengan potensi unik yang berbasis komunitas. Menurut Pedoman Desa Wisata Tahun (2021), menegaskan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan adalah fokus utama. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh konsep PT TWC (2017), desa wisata adalah wilayah pedesaan dengan tradisi, ciri khas, dan budaya asli yang berfokus pada akomodasi dan atraksi wisata.

2.1.2. Jenis Desa Wisata

Terdapat 4 (empat) jenis penggolongan desa wisata menurut Pedoman Desa Wisata Tahun 2021, antara lain:

Tabel 2.2 : 4 (empat) Jenis Penggolongan Desa Wisata

JENIS DESA WISATA	
1.	Desa Wisata berbasis keunikan sumber daya alam (pantai, Sungai, pegunungan, dan lainnya)
2.	Desa Wisata berbasis keunikan sumber daya lokal (aktivitas sosial, ekonomi, budaya masyarakat setempat),
3.	Desa wisata berbasis keunikan sumber daya kreatif (terdapat kerajinan dan kesenian).
4.	Desa wisata berbasis keunikan sumber daya kombinasi (dapat memadukan potensi yang ada seperti alam, budaya, dan kreatif).

Sumber: Pedoman Desa Wisata, 2021

2.2. Tinjauan Umum *Community Center*

2.2.1. Definisi *Community Center*

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, komunitas adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan berinteraksi di wilayah tertentu (2019). Komunitas berasal dari bahasa Latin: "Cum" berarti "bersama" dan "Munus" berarti "memberi". Aristoteles juga menggambarkan komunitas sebagai gabungan dari bagian-bagian yang memiliki tujuan dan peran yang sama (Miller, 2011). Namun, *center* adalah tempat di mana semua aktivitas urusan, hal, dan lainnya dilakukan (Pusat Bahasa DEPSIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

Dari pernyataan diatas, *community center* dapat didefinisikan **sebagai suatu wadah yang membantu anggota komunitas melakukan berbagai aktivitas dan memiliki tujuan dan kepentingan yang sama melalui interaksi di suatu wilayah.**

2.2.2. Fungsi dan Tipologi *Community Center*

Terdapat 3 (tiga) fungsi *Community center* menurut (Carmona, 2018) dalam Indeswari, Farah (2021), antara lain:

- **Fungsi Ekonomi**, berpotensi menjadi bisnis yang menguntungkan, meningkatkan ekonomi regional, dan meningkatkan nilai properti.
- **Fungsi Kesehatan**, mencakup menyediakan ruang olahraga yang memadai dan sesuai standar, mendorong orang untuk berolahraga, dan membuat orang merasa lebih nyaman.
- **Fungsi Sosial**, memberikan tempat bagi orang dari semua kelompok usia untuk berkumpul dan berinteraksi dalam berbagai aktivitas serta meningkatkan kehidupan berkomunitas dan mengurangi risiko tindakan antisosial dan kejahatan. Fungsi sosial ruang juga mendorong interaksi antarbudaya.

Terdapat beberapa macam tipologi *Community Center* ruang terbuka publik menurut (Stephern Carr, 1992) dalam Indeswari, Farah (2021) , antara lain: **taman publik, lapangan dan plaza, taman peringatan, pasar tertutup dan pasar terbuka (atrium indoor/ outdoor market), area bermain anak (*playground*), jalan hijau dan jalan taman, serta tepi laut (*water front*).**

2.2.3. Klasifikasi *Community Center*

Terdapat 4 jenis *Community center* berdasarkan status kepemilikannya, antara lain:

Tabel 2.3 : Jenis *Community center* berdasarkan kepemilikan

JENIS	KETERANGAN
Milik Masyarakat	Meskipun ada waktu-waktu ketika biaya tambahan diperlukan, <i>Community center</i> dikelola oleh masyarakat setempat melalui lembaga yang berbeda dari lembaga resmi pemerintah daerah. Perawatan dan akomodasi sepenuhnya ditanggung oleh negara.
Milik Pemerintah	Meskipun <i>Community center</i> dimiliki oleh pemerintah daerah dan dapat digunakan untuk tujuan non-pemerintahan, komunitas lokal atau setempat dapat menggunakannya.
Sponsor	<i>Community center</i> yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat dengan investasi untuk memastikan bahwa mereka tetap beroperasi dan menghasilkan keuntungan.
Komersial	<i>Community center</i> berfokus pada bisnis dan menghasilkan keuntungan dari penyewaan fasilitasnya kepada masyarakat. Center komersial komunitas menyediakan dan menyewakan fasilitas yang tidak dibutuhkan lokal untuk mendapatkan dana untuk operasi mereka.

Sumber: Jo, 2015

2.2.4. Persyaratan Teknis *Community Center*

Terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam merancang sebuah *Community center* menurut Peter Beacock dan Fiona Brettwood pada *The Architecture Handbook*, yaitu:

- **Tapak dan Lokasi**, idealnya bangunan berada di pusat kota, untuk menghemat uang dan membuat konstruksi lebih mudah bagi orang dan kendaraan, tanah yang datar disarankan.
- **Organisasi ruang**, *community center* memiliki ruang yang terbuka untuk berbagai usia dan bermanfaat bagi penggunanya. Bangunan harus didesain dengan cara yang memudahkan staf untuk mengelolanya, seperti sirkulasi jalan harus jelas, terdapat ruang penyimpanan, ruang tunggu, dan menjadi titik fokus untuk bagian informasi.
- **Sirkulasi**, desain hasil arsitektur mempertimbangkan nilai ekonomi, dengan menghindari koridor dan menggunakan area untuk berbagai tujuan, biasanya digunakan sebagai café atau ruang pertemuan informal. Ruang sirkulasi pada bangunan harus mudah untuk dipantau, dan sirkulasi vertikal, atau shaft, di bangunan bertingkat.
- **Aksesibilitas**, *community center* harus dapat diakses oleh berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, serta orang-orang dengan disabilitas.
- **Fleksibilitas**, bangunan harus dirancang untuk memaksimalkan fleksibilitas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena kebutuhan akan berubah seiring waktu.
- **Perawatan**, untuk meminimalkan biaya pengoperasian dan memastikan kelangsungan hidup jangka panjang, pemilihan material harus dipertimbangkan dengan cermat.
- **Keamanan**, lokasi yang terpusat dan terbuka membuatnya lebih mudah untuk memantau komunitasnya, dan tatanan pencahayaan yang baik membantu pengguna melihat apa yang terjadi di bangunan.
- **Lingkungan dan layanan**, bangunan harus dirancang untuk menghemat energi dan air.

2.2.5. Fasilitas- Fasilitas Pada *Community Center*

2.2.5.1. Tinjauan Khusus Fasilitas Playground

Playground sangat penting bagi anak-anak karena membantu mereka belajar berkonsentrasi, membuat keputusan, bersaing, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Karena anak-anak membutuhkan pantauan dari orang yang lebih tua saat bermain, *playground* harus didesain sehingga dapat diakses oleh semua orang, termasuk orang disabilitas serta memenuhi tuntutan bermain fisik, sosial, dan intelektual.

2.2.5.2. Tinjauan Khusus Taman Kota

Taman kota adalah kawasan ruang terbuka hijau (RTH) di daerah perkotaan yang dilengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi pasif. Taman kota berfungsi sebagai tempat rekreasi, tempat olahraga, paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, dan habitat flora dan fauna. Dalam merancang sebuah taman kota, beberapa hal yang harus dipertimbangkan termasuk:

- Pohon, berfungsi sebagai penyaring udara dan memberi perlindungan kepada penggunanya.
- Jalur pedestrian, harus dibuat senyaman mungkin karena sebagian besar orang yang mengunjungi taman kota berjalan kaki.
- Tempat duduk, karena taman adalah tempat orang bertemu dan berkumpul, desain tempat duduk yang nyaman diperlukan.
- *Playground*, dibutuhkan untuk anak-anak karena orang tua sering membawa anak mereka ke taman kota.
- Tempat parkir, tempat tinggal terkadang jauh dari taman kota, sehingga taman kota harus memiliki ruang parkir.

- Toilet, jumlah waktu yang dihabiskan di taman bervariasi dari yang paling singkat hingga yang paling lama, sehingga toilet sangat penting untuk orang yang ingin membersihkan diri atau buang air.
- Pos jaga, sebuah pos jaga taman kota diperlukan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan.
- Pusat informasi, berfungsi untuk mengumpulkan dan menyampaikan informasi penting kepada komunitasnya, seperti informasi tentang lokasi dan kehilangan orang tua.
- Akses ke taman, taman harus mudah diakses untuk semua orang, jadi perhatikan jalur pedestriannya; misalnya, jangan membuat jalur bertangga atau gunakan ram untuk menuju tempat yang lebih tinggi.
- Tempat sampah, setiap area taman kota harus memiliki tempat sampah yang tersebar, karena pengguna juga bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan.
- Lanskap taman, agar lanskap taman terlihat indah bagi penggunaannya, perkerasan dan vegetasi harus dipadukan secara seimbang sesuai zonasi area.
- Rumput, di taman kota, ada banyak hal yang bisa dilakukan, mulai dari yang membutuhkan perkerasan seperti bersepeda hingga yang ingin bersantai dan bersantai dengan rumput hijau sebagai tempat piknik atau bersantai.
- Lapangan olahraga, berbagai jenis kegiatan interaksi antar pengguna sebagai tempat olahraga yang membutuhkan fasilitas olahraga untuk menampung banyak aktivitas.

2.2.5.3. Tinjauan Khusus Fasilitas Hiburan

a. Ampitheater

Dalam bahasa Yunani, "Amphitheater" berarti "mengelilingi", dan "theatron" berarti "tempat untuk

menyaksikan". Amphiteater adalah ruang terbuka yang digunakan untuk konser musik, teater, dan sebagainya. Amphiteater dapat terletak di dalam atau di luar. Amphiteater biasanya berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran dengan tangga sebagai tempat duduk penonton dan ada ruang di tengahnya untuk pertunjukan.

b. Galeri

Amri Yahya (1989) mengatakan galeri seni adalah tempat di mana seni dan artefak kebudayaan (termasuk artefak sejarah) disimpan. Galeri adalah tempat umum di mana hasil karya seni dipamerkan. Mereka juga harus memenuhi beberapa persyaratan, seperti terlindung dari cahaya matahari langsung, pencurian, kerusakan, kebakaran, debu, dan kelembaban. Menurut Ernst Neufert, Data Arsitek, Jilid 2, diterbitkan oleh Erlangga pada tahun 1993. Karya seni, seperti lukisan, dapat berbentuk dua dimensi (dua dimensi) atau tiga dimensi (tiga dimensi), seperti patung.

2.2.5.4. Tinjauan Khusus Fasilitas *Food Court* (Pusat Jajan)

Pusat jajanan, juga dikenal sebagai *food court*, adalah tempat di mana berbagai jenis makanan disajikan sehingga pelanggan dapat memilih sendiri makanan yang disediakan pada masing-masing kios penjual untuk kemudian dibawa ke meja makan; makanan yang dipilih dapat berasal dari lebih dari satu kios penjual.

2.3. Studi Preseden

2.3.1. *Community Centre* Gerbang Gajah Desa Kembang Limus Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

1. Tinjauan Proyek



Gambar 2.1: Perspektif Bangunan Community center Desa Kembang Limus

Sumber: KemenPUPR, Desa.wita Kembanglimus

Penataan tempat Gerbang dan koridor, yang merupakan bagian dari program strategis untuk mendukung pengembangan Kawasan Borobudur sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Nasional, akan memungkinkan akses yang lebih luas ke kawasan Borobudur melalui empat arah (Kulon Progo, Purworejo, Semarang, dan Yogyakarta). Selain itu, penataan ini juga akan menjadi bagian dari strategi manajemen kunjungan (visitor management) di Kawasan Borobudur, yang akan mendorong pengembangan kegiatan wisata dan budaya pada Selain itu, empat gerbang memperkuat "sense of place" kawasan heritage dari empat koridor dan menjadi penanda masuk area sebagai "zona yang dikontrol".

Tabel 2.3 : Spesifikasi Proyek

Lokasi	Desa KembangLimus, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
Arsitek	Stuppa Indonesia
Fasilitas	restauran, kios oleh-oleh, ruang serbaguna, ruang pelatihan/seni, ruang komunitas, ruang informasi,

	bike station, mushola, area parkir kendaraan, serta <i>restroom</i> .
Luas Area	1.5 ha
Tahun	2020

Sumber: Studi Literatur, 2023

2. Konsep Desain Bangunan



Gambar 2.2 : Perspektif Bangunan Community center Desa Kembang Limus

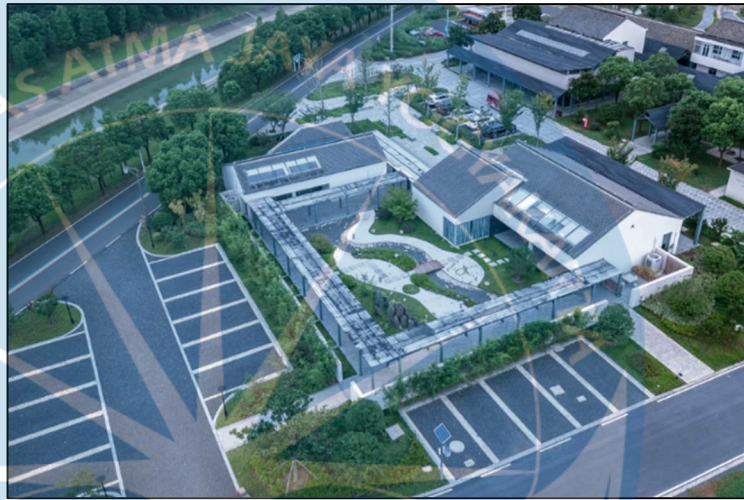
Sumber: KemenPUPR, Des.wita Kembanglimus

Setiap gerbang berfungsi sebagai tempat untuk belajar tentang Candi Borobudur dan percandian lain di Kawasan Borobudur, serta nilai-nilai pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Bentuk gerbang didasarkan pada bagian penting dari relief Candi Borobudur dan percandian lainnya. Gerbang penerima dari arah Purworejo melambangkan Ikon Gajah, berasal dari relief Gajah yang ditemukan di Candi Borobudur. Secara filosofis, gajah dianggap sebagai representasi Bodhisattwa dengan lima peran utama: sebagai binatang gaib, menjaga keseimbangan, menunjukkan kekuatan dan keberanian, dengan menunjukkan sifat keagungan serta dianggap suci oleh agama Hindu-Buddha.

2.3.2. Community Center Desa Tangma di Guangzhou, China

1. Tinjauan Proyek

Lokasi proyek pada awalnya adalah Tangma Primary School sebelum berubah menjadi Tangma Village Committee. Tantangan desain adalah menemukan cara untuk membangun pusat community center yang berfungsi sebagai karakter identitas desa dan memenuhi kebutuhan penduduk desa.



Gambar 2.4 : Perspektif Eksterior, *Community Center* Desa Tangma
Sumber: Archdaily

Tabel 2.4 : Spesifikasi Proyek

Lokasi	Desa Tangma, Guangzhou, China
Arsitek	Atelier Ren Tien
Fasilitas	area pertemuan rapat sebagai pusat kegiatan senior, restoran, koridor, aula dan balai seni pertunjukan, area taman, serta pusat pengunjung seperti area cinderamata. Area luar fasilitas parkir, gerbang sebagai ikon desa Tangma.
Luas Area	960 m ² .
Tahun	2019

Sumber: Studi Literatur, 2023

2. Konsep Desain Bangunan

Melalui desain, arsitek berharap hasilnya dapat memenuhi kebutuhan spiritual orang Cina tradisional, menumbuhkan cinta untuk lanskap dan kembali ke pengasingan, dan memenuhi persyaratan teknologi konstruksi modern. Sebaliknya, fungsi baru membutuhkan koneksi yang lebih teratur untuk menjaga aktivitas di seluruh area. Oleh karena itu, kita memperpanjang garis pandang, dan waktu melalui titik balik dan pengiriman ruang berdasarkan fungsi penempatan untuk meningkatkan hubungan antara bangunan dan halaman. Ini membentuk logika tata letak seperti perubahan lanskap di urutan ruang akhir.




Gambar 2.5: Perspektif Eksterior, Community Center Desa Tangma
Sumber: Archdaily

Dalam urutan spasial tertentu, arsitektur lanskap gaya desa menggabungkan kebutuhan arsitek antara harmonisasi area dalam dengan lingkungan luar, untuk menciptakan tempat untuk aktivitas masyarakat pedesaan yang ramah terhadap alam dan sosialitas.

2.4. Komparasi Preseden

Tabel 2.5 : Komparasi Preseden terkait Analisis Teknis Persyaratan
Perancangan Community Center

STUDI PRESEDEN 1	<i>Community Center Gerbang Gajah Desa Kembang Limus Kabupaten Magelang, Jawa Tengah</i>	
Tapak dan lokasi	Lokasi disisi barat BALKONDES Kembang Limus, dan luas lahan terbangun sebesar 202,18 m ² .	

Organisasi ruang	Radial Terpusat Ikon gerbang gajah merupakan satu titik pusat integrasi ruang ke ruang lainnya.	
Sirkulasi	Konfigurasi radial memiliki jalan lurus yang berkembang dari pusat bersama.	
Aksesibilitas	Dapat diakses sesuai kalangan usia dan bersifat umum. Tanggap disabilitas, memiliki ramp.	
Fleksibilitas	Amphitheater multifungsi sebagai area komunal.	
Perawatan	Vegetasi dan Pohon <i>low maintenance</i> , perkerasan pedestrian material	
Keamanan	Open space, sehingga mudah terjaga, ramp dan tangga berukuran ideal.	
Lingkungan dan layanan	Cahaya alami dimaksimalkan karena sifat ruang terbuka, Cahaya buatan melalui lampu dilangit-langit ruang untuk malam hari	
STUDI PRESEDEN 2 Community Center Desa Tangma di Guangzhou, China		
Tapak dan lokasi	Desa itu terletak dekat dengan pintu masuk utama desa selatan. Ia adalah bagian penting dari citra desa karena berfungsi sebagai pintu gerbang.	
Organisasi ruang	Linear dengan membentuk kluster, dimana menekankan volume sebagai objek	

Sirkulasi	Setiap jalur linear dapat berfungsi sebagai elemen pembentuk ruang dan dapat menjadi kurvalinier, bersimpangan, bercabang, atau sebuah putaran balik.	
Aksesibilitas	Diakses semua kalangan usia dan bersifat umum, Koridor berbentuk persegi dengan mengelilingi taman. Jalan setapak menghubungkan 2 massa dan 2 sisi koridor	
Fleksibilitas	Ruang Aula pertemuan dijadikan satu dengan Balai pertunjukan Interior didesain tanpa sekat, sehingga fleksibel dalam fungsi kegunaan ruang.	 
Perawatan	Skylight perlu diperhatikan dalam maintenance, vegetasi dan perkerasan low maintenance.	
Keamanan	Area selasar disediakan kursi penunggu juga sebagai tempat pemantauan koridor. Bukaan jendela dari kaca yang lebar dan transparent berfungsi sebagai pemantauan.	
Lingkungan dan layanan	Konsep open space dan penggunaan material disetiap sisi ruang memanfaatkan cahaya dan penghawaan alami secara maksimal. Cahaya buatan dimaksimalkan dengan penggunaan lampu gantung untuk penerangan di malam hari	 

Sumber: Analisis Penulis, 2023

2.5. Pendekatan Desain

2.5.1. Definisi Arsitektur Kontemporer

Karya arsitektur kontemporer, yang telah dibuat selama sepuluh tahun terakhir, cukup menggambarkan perkembangan arsitektur di Indonesia. Salah satu metode desain secara kontemporer adalah arsitektur global, sehingga banyak ahli berbagi pendapat tentang definisi dari arsitektur modern, termasuk yang berikut:

Tabel 2.6 : Definisi Teori Arsitektur Kontemporer menurut para ahli

SUMBER	ARTI TEORI ARSITEKTUR KONTEMPORER
Konnemann (World of Contemporary) "Arsitektur Kontemporer"	Gaya arsitektur yang dimaksudkan untuk menunjukkan kualitas terutama berdasarkan kemajuan teknologi dan kebebasan dalam menggambarkan suatu gaya arsitektur.
Y. Sumalyo (1996), Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan XX.	Jenis aliran arsitektur kontemporer tidak dapat dimasukkan ke dalam suatu garis arsitektural atau sebaliknya berbeda arsitektur termasuk dalamnya.
L. Hilberseimer, (Comtemporary Architects, 1964).	Gaya arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan suatu aliran baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya
KESIMPULAN	
Arsitektur kontemporer adalah bentuk ragam rancangan desain yang menekankan inovasi, kebebasan ekspresi, dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi tetapi tetap selaras dengan lingkungan.	

Sumber : Analisis Penulis, 2023

2.5.2. Perkembangan Arsitektur Kontemporer

Menurut Shimbeck (1998), arsitektur kontemporer berkembang dari gagasan bahwa arsitektur harus mampu menentukan tujuan dan pemecahan untuk arsitektur masa depan dan masa ini. Charles Jenks, seorang kritikus arsitektur, juga memperkenalkan suatu pendekatan perancangan yang disebut arsitektur "bersandi ganda" (*double-coded*). Teori ini menjadi cikal bakal arsitektur modern, dengan

konsep ini bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi periode tertentu.

2.5.3. Prinsip Arsitektur Kontemporer

Dalam gaya arsitektur kontemporer, ada karakteristik dan prinsip yang membedakan desain bangunan dengan teori arsitektur yang lain.

Tabel 2.7 : Prinsip arsitektur kontemporer

SUMBER	PRINSIP ARSITEKTUR KONTEMPORER
Gunawan, 2013	Ekspresi bangunan bersifat subjektif.
	Kontras dengan lingkungan sekitar.
	Desain memiliki gambaran, kesan, dan penghayatan yang kuat.
Egon Schirmbeck, 1987 <i>“Idea, Form and Architecture: Design Principles in Contemporary Architecture”</i>	Struktur Bangunan yang Kokoh.
	Gubahan yang Ekspresif dan Dinamis.
	Penggunaan elemen ramping dan transparan sebagai pelapis pada fasad bangunan.
	Eksplorasi elemen Lansekap.
Louis I. Khan, 1962 <i>“Makers of Contemporary Architecture”</i>	Gubahan Massa menarik pengunjung.
	Keberagaman dalam penggunaan material.
	Komposisi desain elemen lansekap.
KESIMPULAN	
Bangunan Ekspresif	Memiliki <i>“meaning”</i> dalam menceritakan karakteristik identitas visual bangunan yang ekspresif , dinamis, dan menarik untuk dikunjungi.
Ragam Material	Penggunaan material modern untuk meningkatkan efisiensi dalam konstruksi dan perawatan bangunan. Selain itu, ma`terial modern lebih mudah disesuaikan dengan kebutuhan ruang bebas kolom.
Eksplorasi Lansekap	Ekspresi elemen lansekap memiliki harmonisasi ruang dalam dan luar, serta dapat merespon lingkungan dalam skala luas (urban). Komposisi penataan lansekap dapat menjadi suatu tempat yang berkesan dan berarti.

Sumber : Analisis penulis, 2023

2.6. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Borobudur

2.6.1. Karakter bangunan tradisional di Saujana Borobudur

Menurut Studi *Documentation of Traditional Building Characters in Cultural Landscape of Borobudur — UNESCO dan Jogja Heritage Society*. Ekspresi arsitektur tradisional dapat ditunjukkan dengan cara:

2.6.1.1. Karakter Desa

Kesesuaian antara rumah tradisional dengan gaya kampung atau limasan, jalan-jalan utama dan jalan desa yang teduh dengan pepohonan dan pagar tanaman, latar (pekarangan depan rumah) dengan pepohonan yang bermanfaat bagi masyarakat, kebon (pekarangan di belakang atau samping rumah), dan lahan pertanian sawah dan ladang menunjukkan karakter desa.

2.6.1.2. Karakteristik Arsitektur Tradisional

- **Bangunan dan Pekarangan**, rumah di desa Saujana Borobudur pada dasarnya adalah Arsitektur Tradisional Jawa Perdesaan, dan mencerminkan cara hidup masyarakatnya. Rumah tradisional dan pekarangannya yang luas, disebut latar, dengan rumah di tengahnya, kadang memiliki dapur yang berdiri sendiri, serta ada kendang hewan. Lingkungan ini sangat alami dan teduh karena memiliki pepohonan dan beragam tanaman. Pagar tanaman, dengan tanaman, biasanya teh-tehan, memberikan karakter khas.
- **Gaya Arsitektur Tradisional**, kombinasi rumah tradisional dengan gaya kampung atau limasan, jalan utama dan jalan desa yang teduh dengan pepohonan dan pagar tanaman, latar (pekarangan depan rumah) dengan pepohonan yang bermanfaat bagi masyarakat, kebon (pekarangan di belakang atau samping rumah), dan lahan pertanian sawah dan ladang adalah semua elemen yang menunjukkan bentuk desa.

2.6.2. Rencana Tata Bangunan

2.6.2.1. Atap, Tritisian, dan Kanopi Bangunan



Gambar 2.6: Temuan Bentuk Atap yang diperbolehkan dan yang tidak
Sumber: RTBL Kawasan Borobudur, 2020

Tabel 2.8: RTBL Atap, Tritisian dan Kanopi Bangunan

BENTUK	DESKRIPSI
ATAP	Atap tropis atau miring dengan kemiringan 27,5 hingga 40° . Bentuk atap menyerupai langgam Jawa Limasan dan Kampung
	Perhatikan struktur tahan gempa di atap.
	Jangan membuat atap datar.
	Jangan menambahkan struktur dinding pada atap yang menutup bentuk atap utama.
	Atap tidak boleh tertutup oleh dua fasad atau papan iklan.
TRITISIAN & KANOPI	Ukuran tritisian dan kanopi tidak boleh melebihi persil tanah
	Proporsi harus sesuai dengan bangunan.
	Konsol atau tanpa kolom harus digunakan untuk tritisian dengan panjang kurang dari 1,5 meter
	Kolom harus digunakan untuk tritisian dengan panjang lebih dari 1,5 meter.
	Air limbah dari tritisian dan kanopi harus disalurkan ke saluran drainase secara langsung atau melalui talang air.
MATERIAL PENUTUP ATAP	
Genting tanah liat adalah bahan yang paling direkomendasikan.	
Penutup atap fabrikasi seperti keramik, seng, asbes, dan bitumen diizinkan.	
Penutup atap transparan seperti fiber dan PVC diizinkan, tetapi tidak harus	

mendominasi atap dan dengan warna yang tidak mencolok



Rekomendasi tata letak warna untuk tritisan, atap, dan kanopi adalah Terracotta, Coklat Tanah, Hitam, Abu Tua, Abu Kebiruan, dan Abu Muda.

Sumber: Buku Pedoman RTBL Kawasan Borobudur, 2023

2.3.2.1. Dinding Bangunan

Tabel 2.9 : Aturan RTBL tentang Penataan Dinding Bangunan

DESKRIPSI								
Sesuai dengan tipe atap dan langgam bangunan								
Minimnya Ornament								
Material tertentu: Tradisional, (Gedeg dan Gebyok), Modern, (Batu Bata/ Bata Ringan dan Batako), Alam, (Batu Alam, Kayu, dan Bambu), Fabrikasi, (panel dinding), dan tidak disarankan penggunaan material kaca 50% menutupi dinding.								
<table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tbody> <tr> <td style="background-color: #f5e6d3;">Krem</td> <td style="background-color: #fff2cc;">Kuning gading</td> <td style="background-color: #fff2cc;">Ivory</td> <td style="background-color: #fff2cc;">Putih</td> </tr> <tr> <td style="background-color: #c08080;">Coklat kayu</td> <td style="background-color: #c08080;"></td> <td style="background-color: #d9ead3;">Abu muda</td> <td style="background-color: #d9ead3;">Abu kebiruan</td> </tr> </tbody> </table>	Krem	Kuning gading	Ivory	Putih	Coklat kayu		Abu muda	Abu kebiruan
Krem	Kuning gading	Ivory	Putih					
Coklat kayu		Abu muda	Abu kebiruan					
Rekomendasi tata letak warna untuk dinding bangunan, yaitu: krem, kuning gading, ivory, putih, coklat kayu, abu muda, dan abu biru.								

Sumber: Buku Pedoman RTBL Kawasan Borobudur, 2023

2.3.2.2. Pintu Jendela Bangunan

Tabel 2.10 : Aturan RTBL tentang Penataan Dinding Bangunan

DESKRIPSI
Sesuai dengan tipe atap dan langgam bangunan.
Bentuk tradisional, Gebyok dan kupu tarung bentuk jenis konvensional dan modern.
Material Kayu dan Aluminium.
Perbedaan bentuk dan warna pintu jendela apabila fungsi bangunan lebih satu, misalnya: mixed use hunian dan komersial.

Hitam	Abu	Silver/ Metalik	Putih
Coklat	Coklat	Coklat	Coklat

Penggunaan warna netral, tanah, atau selaras dengan warna bangunan.

Sumber: Buku Pedoman RTBL Kawasan Borobudur, 2023

2.7. Kriteria Desain

- Ruang publik, Kawasan, Lanskap atau kombinasi ketiganya dengan luasan minimum 1 ha dengan bangunan akumulatif min. 1000 m².
- Menurut Perpres no 58/2014 tentang tata ruang kawasan borobudur dan sekitarnya, Lokasi harus berada dalam zona Sub Kawasan Pelestarian 2 (SP-2) luas 6779 Ha (Koridor Palbapang) yang berada di luar radius 5 sd 10 Km. Kedekatan geografis ini akan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi wisatawan untuk mengakses dan menunjang daya tarik desa wisata.
- Terdapat 6 (enam) kriteria desa wisata menurut buku Pedoman Desa Wisata, (Wirdayanti et al., 2021), antara lain:

Tabel 2.1: 6 (enam) Kriteria Desa Wisata

KRITERIA DESA WISATA		(√ / x)
1.	Memiliki daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif yang potensial.	√
2.	Memiliki kelompok masyarakat yang membentuk komunitas.	√
3.	Memiliki daya tarik wisata SDM lokal yang terlibat dalam pengembangan desa wisata,	√
4.	Memiliki lembaga pengelola,	√
5.	Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dalam mendukung perkembangan kegiatan wisata,	x
6.	Memiliki potensi dan peluang dalam pengembangan pasar wisatawan.	√

Sumber: Pedoman Desa Wisata, 2021

2.8. Keaslian Penelitian

Tabel 2.11. Keaslian Penulis

NO.	PENELITI	JUDUL	LOKASI	FOKUS	METODE PENELITIAN
1.	Cittadhi.A. Nirmala, Titis S.P. Gunawan. (2018)	Penerapan Arsitektur Jawa Kontemporer pada perancangan taman kesenian anak di Surakarta	Surakarta, Karangase m, Kecamatan Laweyan	Jurnal ini membahas tentang perancangan desain Taman Kesenian Anak di Surakarta dengan penerapan Arsitektur Jawa Kontemporer	Deskriptif Kualitatif Analisis Kawasan Site
2.	Nurhayati, E. (2021)	Desain Community Center Desa Mekarwangi Kabupaten Tangerang Provinsi Banten	Tangerang, Provinsi Banten	Jurnal ini membahas tentang desain community center di Desa Mekarwangi, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.	Deskriptif Kualitatif Analisis Kawasan Site
3.	Venny Effendi, (2023).	Perancangan <i>Community center</i> Di Desa Wisata Sodongan Borobudur dengan pendekatan Kontemporer	Magelang, Jawa Tengah	Perancangan yang didasari oleh perencanaan pemerintah terkait pengembangan Desa Wisata aspek Amenitas sebagai fasilitas wisata sarana public di lokasi DSP, Kawasan Borobudur.	Deskriptif- Kualitatif Analisis Kawasan Site Programatik ruang

Sumber: Analisis Penulis, 2023